

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua perusahaan, baik perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur didirikan dengan tujuan utama untuk mencari keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Laba memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laba berasal dari kelebihan antara penghasilan dan biaya (Harahap, 2007:296). Menurut jenisnya, laba terdiri dari laba kotor, laba usaha, dan laba bersih. Laba kotor adalah “*excess of net sales revenue over cost of good sold*” (Horngren dan Harrison Jr.,2007:264). Melihat definisi tersebut, laba kotor dapat diartikan sebagai kelebihan penjualan bersih terhadap harga pokok penjualan.

Harga pokok penjualan diperoleh dengan menjumlahkan harga pokok produksi dengan persediaan awal dan dikurangi dengan persediaan akhir. Harga pokok produksi menggambarkan total biaya produksi akhir dalam suatu periode tertentu. Harga pokok produksi digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan dari suatu produk yang pada akhirnya dapat memengaruhi perolehan laba, sehingga dibutuhkan pengendalian terhadap biaya produksi.

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Mulyadi, 2009:14). Biaya produksi terdiri dari seluruh biaya yang baik secara langsung maupun tidak

langsung berhubungan dengan proses produksi. Terdapat tiga macam dari biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku merupakan biaya bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi (Hansen dan Mowen, 2006:50). Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada produk yang sedang diproduksi, sedangkan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Peneliti memilih menggunakan biaya produksi sebagai variabel penelitian karena biaya produksi memiliki kontribusi yang besar yaitu sebesar 85,61% dari rata-rata biaya total yang dikeluarkan mulai bulan Februari 2010 hingga Juli 2011, tetapi tidak semua dari ketiga macam biaya produksi digunakan sebagai variabel penelitian. Menurut Kuncoro (2009:23), seleksi perlu dilakukan terhadap beberapa variabel yang dipandang berpengaruh penting dalam masalah. Peneliti memilih untuk menggunakan biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik sebagai variabel penelitian karena biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik masing-masing memiliki kontribusi yang besar yaitu sebesar 53,66% dan 43,47% dari rata-rata biaya produksi. Sisanya, yaitu sebesar 2,87% merupakan kontribusi dari biaya tenaga kerja langsung.

Pada awalnya, PT Kharisma Citra Abadi merupakan sebuah perusahaan dagang (*trading company*). Menurut Nafarin (2007:14), perusahaan dagang adalah perusahaan yang membeli barang untuk dijual tanpa mengubah bentuk barang yang dibeli tersebut. Produk utama yang dijual oleh PT Kharisma Citra Abadi adalah kertas industri kemasan seperti *Kraft* dan *Medium Liner* dalam berbagai

ukuran dan gramatur. Perusahaan membeli kertas dari pabrik kertas sebagai produsen dan menjual kepada pabrik karton sebagai *customer*. Kedua jenis kertas tersebut akan diolah pabrik karton menjadi *packaging* karton.

Dalam menjalankan usaha, PT Kharisma Citra Abadi tidak memiliki sistem *stock*. Perusahaan membeli kertas dari produsen jika sebelumnya sudah ada pesanan dari *customer*. Spesifikasi pesanan yang telah diterima dalam hal jenis, ukuran, dan harga yang tertuang dalam *Purchase Order* akan dipesan oleh perusahaan kepada pabrik kertas. Kemudian, perusahaan mengirim pesanan kepada *customer* yang membutuhkan.

Diversifikasi produk juga dilakukan oleh PT Kharisma Citra Abadi selain menjual kertas. Pengertian diversifikasi produk adalah meningkatkan penjualan dengan cara menjual produk baru di pasar yang baru pula (Kodrat, 2009:6). Produk baru yang dijual adalah pasir (untuk produksi lampu, gelas, dan botol), silika kasar (sebagai bahan dasar semen), *cushion*, kardus/*box* dan *sleeves*, sedangkan pasar baru dari penjualan produk-produk tersebut sebagai contoh yaitu pabrik lampu PT Philips dan pabrik semen PT Cipta Mortar Utama.

Seiring dengan meningkatnya kerja sama dengan PT Philips, PT Kharisma Citra Abadi mendapatkan kepercayaan dari PT Philips dalam hal penyediaan produk *sleeves* dengan sistem kontrak, dalam kontrak tersebut diberlakukan harga jual *sleeves* per meter yang bernilai tetap dan berlaku selama satu tahun. PT Kharisma Citra Abadi mempercayakan pengelolaan produksi *Sleeves* kepada divisi *Sleeve Roll*. *Sleeves* merupakan produk yang berasal dari pengolahan kertas, yaitu dari kertas HVS 70 gram dan *Medium Liner* 70 gram. Fungsi dari *sleeves*

adalah sebagai kemasan untuk melindungi produk lampu TL (*Tube Lamp*/lampu neon). Produksi dilakukan berdasarkan sistem *job order*, artinya perusahaan melakukan produksi sesuai spesifikasi atas pesanan PT Philips.

Berikut ini adalah perincian biaya bahan baku per meter dan biaya *overhead* pabrik per meter yang dikeluarkan oleh divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi:

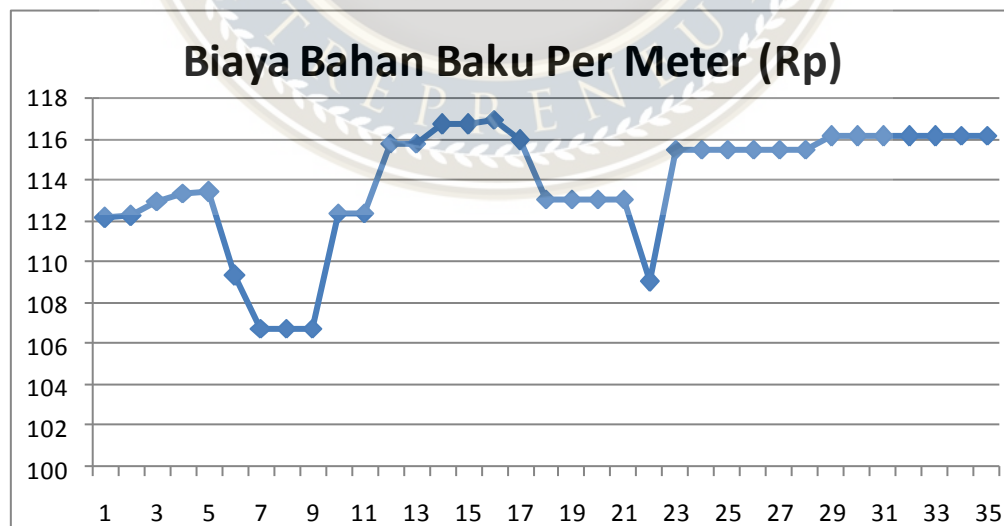
Tabel 1.1
Biaya Bahan Baku per Meter dan Biaya *Overhead* Pabrik per Meter dari *Job Order* ke-1 hingga ke-35 Tahun 2010–2011

Bulan	Periode <i>Job Order</i>	Volume Pesanan (meter)	BBB (Rp)	BBB /meter (Rp)	BOP (Rp)	BOP /meter (Rp)
Jul-10	1	300.000	33.638.073	112,13	5.811.907	19,37
Jul-10	2	250.000	28.056.368	112,23	4.843.253	19,37
Agust-10	3	200.000	22.593.263	112,97	9.975.660	49,88
Sep-10	4	200.000	22.665.937	113,33	6.805.410	34,03
Sep-10	5	100.000	11.337.223	113,33	3.402.704	34,03
Okt-10	6	150.000	16.395.180	109,30	9.852.160	65,68
Nop-10	7	181.500	19.375.909	106,75	9.895.315	54,52
Des-10	8	50.000	5.336.816	106,75	1.701.807	34,04
Des-10	9	50.000	5.336.816	106,75	1.701.807	34,04
Des-10	10	100.000	11.232.939	112,33	3.403.614	34,04
Des-10	11	100.000	11.232.939	112,33	3.403.614	34,04
Jan-11	12	100.000	11.571.671	115,72	3.631.887	36,32
Jan-11	13	100.000	11.571.671	115,72	3.631.887	36,32
Jan-11	14	100.000	11.667.519	116,68	3.631.887	36,32
Feb-11	15	100.000	11.667.519	116,68	1.808.951	18,09
Feb-11	16	100.000	11.694.236	116,94	1.808.951	18,09
Feb-11	17	100.000	11.590.302	115,90	1.808.951	18,09
Feb-11	18	100.000	11.301.279	113,01	1.808.951	18,09
Feb-11	19	100.000	11.301.279	113,01	1.808.951	18,09
Feb-11	20	100.000	11.301.279	113,01	1.808.951	18,09
Feb-11	21	100.000	11.301.279	113,01	1.805.379	18,09
Mar-11	22	100.000	10.901.926	109,02	5.161.330	51,61

Bulan	Periode Job Order	Volume Pesanan (meter)	BBB (Rp)	BBB /meter (Rp)	BOP (Rp)	BOP /meter (Rp)
Mar-11	23	100.000	11.544.702	115,45	5.161.330	51,61
Apr-11	24	100.000	11.544.702	115,45	2.324.332	23,24
Apr-11	25	100.000	11.544.702	115,45	2.324.332	23,24
Apr-11	26	100.000	11.544.702	115,45	2.324.332	23,24
Apr-11	27	100.000	11.544.702	115,45	2.324.332	23,24
Apr-11	28	100.000	11.548.828	115,49	2.324.332	23,24
Mei-11	29	100.000	11.607.862	116,08	3.581.886	35,82
Mei-11	30	100.000	11.607.862	116,08	3.581.886	35,82
Mei-11	31	100.000	11.607.862	116,08	3.581.886	35,82
Jun-11	32	100.000	11.607.862	116,08	1.999.944	20,00
Jun-11	33	100.000	11.607.862	116,08	1.999.944	20,00
Jun-11	34	400.000	46.443.971	116,11	7.689.774	19,22
Jul-11	35	200.000	23.221.985	116,11	10.277.660	51,39

Sumber: Data Keuangan Divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi (Data telah Diolah)

Perkembangan biaya bahan baku per meter dan biaya *overhead* pabrik per meter divisi *Sleeve Roll* secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:

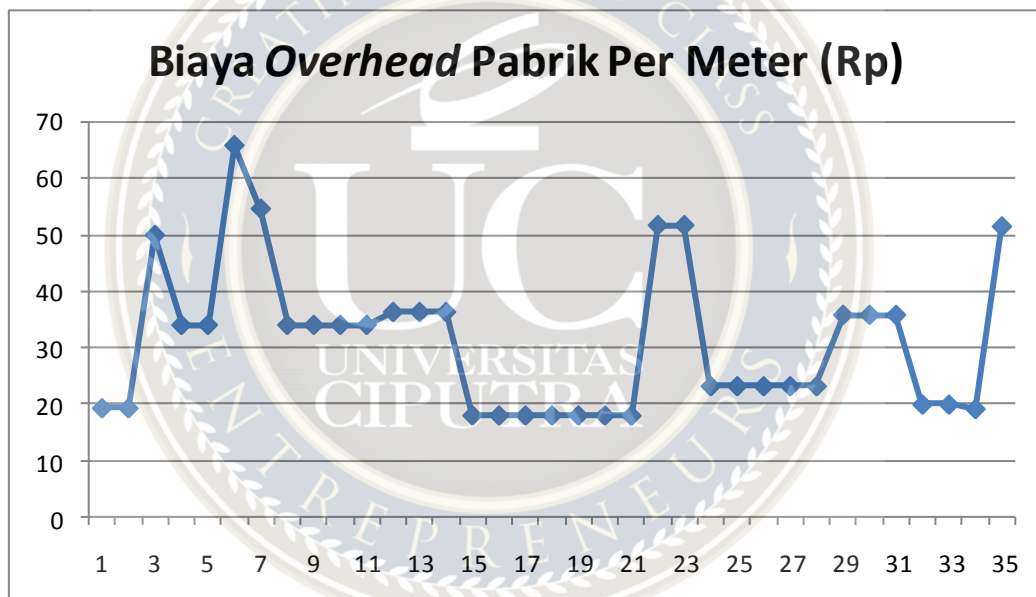


Gambar 1.1

Biaya Bahan Baku Per Meter dari *Job Order* ke-1 hingga ke-35 Tahun 2010–2011

Sumber: Data Keuangan Divisi *Sleeve Roll* PT. Kharisma Citra Abadi (Data telah Diolah)

Berdasarkan gambar 1.1, diketahui bahwa biaya bahan baku per meter divisi *Sleeve Roll* dari *job order* ke-1 hingga ke-35 pada bulan Juli 2010 hingga Juli 2011 mengalami fluktuasi. Pada *job order* ke-16, divisi *Sleeve Roll* membeli bahan baku dengan harga yang lebih tinggi sebesar $\pm 3,57$ dari harga normal, sehingga menyebabkan biaya bahan baku per meter menjadi tinggi. Pada *job order* ke-7, 8, dan 9 divisi *Sleeve Roll* membeli bahan baku dengan harga yang lebih rendah $\pm 3\%$ dari harga normal, sehingga menyebabkan biaya bahan baku per meter menjadi rendah.



Gambar 1.2

Biaya Overhead Pabrik Per Meter dari *Job Order* ke-1 hingga ke-35 Tahun 2010–2011

Sumber: Data Keuangan Divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi (Data telah Diolah)

Berdasarkan gambar 1.2, diketahui bahwa biaya *overhead* pabrik per meter divisi *Sleeve Roll* dari *job order* ke-1 hingga ke-35 pada bulan Juli 2010 hingga Juli 2011 mengalami fluktuasi. Pada *job order* ke-6, divisi *Sleeve Roll* memperoleh volume pesanan yang kecil yaitu hanya sebesar 150.000 meter, sehingga menyebabkan biaya *overhead* pabrik per meter menjadi tinggi. Biaya

overhead pabrik per meter mencapai nilai terendah pada *job order* ke-15 hingga ke-21, karena terdapat volume pesanan yang tinggi pada bulan terjadinya *job order* tersebut, yaitu sebesar 700.000 meter. Hal tersebut menunjukkan bahwa penurunan maupun kenaikan volume pesanan merupakan penyebab dari fluktuasi biaya *overhead* pabrik per meter. Biaya *overhead* pabrik per meter akan mengalami penurunan saat perusahaan memperoleh volume pesanan yang semakin tinggi.

Menurut Kuswandi (2006:2), akan jauh lebih baik bila pemilik perusahaan mengetahui keadaan sebenarnya dari perusahaan yang dikelola. Keadaan yang dimaksud yaitu mencakup kesehatan keuangan perusahaan, masalah-masalah yang sedang dihadapi serta penyebab-penyebabnya. Dengan mengetahui hal tersebut, pemilik perusahaan akan dapat meningkatkan efektivitas manajemen baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Cara yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan suatu perusahaan dan masalah-masalah yang sedang dihadapinya adalah melalui analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan adalah cara menganalisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca atau laporan laba rugi perusahaan (Kuswandi, 2006:2). Analisis rasio keuangan dapat memudahkan untuk mengetahui dalam hal apa saja perusahaan menghadapi masalah, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk mencegah semakin memburuknya kondisi atau kesehatan perusahaan. Jika analisis rasio keuangan tidak dilakukan, masalah-masalah yang ada dapat mengganggu, bahkan dapat mengakibatkan terhentinya aktivitas perusahaan.

Analisis rasio keuangan juga dapat membantu untuk mengetahui kinerja perusahaan, misalnya analisis terhadap hasil penjualan, biaya, produksi, pergudangan, distribusi dan bidang-bidang lainnya, termasuk melakukan evaluasi dan pengukuran kinerja pimpinan dan para karyawannya. Peneliti menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja manajemen divisi *Sleeve Roll* dalam melakukan produksi *Sleeves*.

Salah satu dari rasio keuangan yang dapat dianalisis adalah rasio profitabilitas, yaitu rasio yang bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sugiono, 2008:67). Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah rasio laba kotor atas penjualan (*Gross Profit Margin*). Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan *Gross Profit Margin* dengan alasan sebagai berikut. Menurut Kuswandi (2006:91) penilaian kinerja manajemen akan menjadi lebih objektif bila menggunakan laba sebelum bunga dan pajak. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya bunga dan pajak berada di luar kemampuan atau pengendalian manajemen. Besarnya bunga bergantung dari kebijakan pemberi pinjaman, sedangkan besarnya pajak bergantung dari kebijakan pemerintah, selain itu dapat saja terjadi kasus perusahaan memanipulasi pajak, yang mengakibatkan seolah-olah laba bersih menjadi lebih kecil. Prestasi dalam menekan pajak tidak memiliki hubungan dengan kinerja manajemen dalam memperoleh laba. Penilaian profitabilitas pun akan menjadi sulit diberikan. Oleh karena itu, untuk menghilangkan faktor-faktor yang memengaruhi laba yang tidak berhubungan

secara langsung dengan kinerja perusahaan, dapat digunakan *Gross Profit Margin* (Kuswandi, 2006:94).

Peneliti tidak menggunakan *Gross Profit* dengan alasan jumlah laba yang besar saja tidak dapat menjadi indikator bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Untuk mengetahui seberapa besar efisien perusahaan, profitabilitas harus dihitung. Dengan demikian, perusahaan tidak boleh hanya berorientasi untuk memperbesar laba saja, tetapi yang lebih penting yaitu harus berusaha untuk meningkatkan profitabilitas daripada laba yang maksimal (Riyanto, 2008:37).

Gross profit margin merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama (Munawir, 2007:99). Dengan kata lain GPM adalah laba kotor yang digambarkan sebagai persentase dari penjualan (Yunarto, 2006:210). Hal serupa dinyatakan oleh Calmes (2010:677) “*gross profit margin is expressed as percentage. It’s important to track since it allows you to keep an eye on profitability.*” GPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor per rupiah penjualan melalui kegiatan produksi. Semakin tinggi GPM, semakin baik keahlian manajemen dalam menghasilkan laba dengan menggunakan biaya seminimal mungkin (Rangkuti, 2006:150).

Berikut ini adalah volume pesanan, harga jual per meter, penjualan, biaya produksi per meter, *gross profit* per meter, serta GPM pada divisi *Sleeve Roll*.

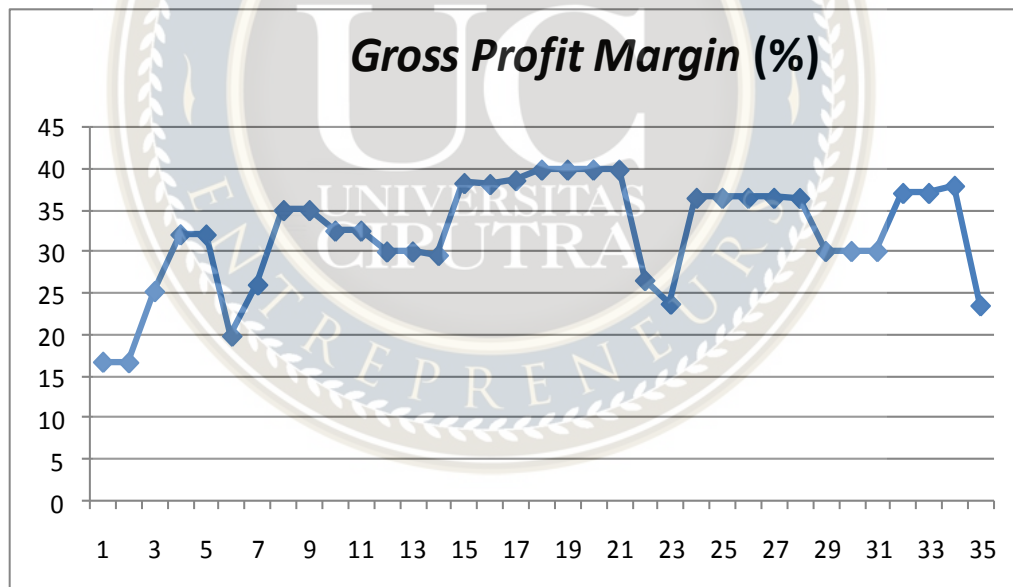
Tabel 1.2
Volume Pesanan, Harga Jual per Meter, Penjualan, Biaya Produksi per Meter, *Gross Profit* per Meter, *Gross Profit Margin* Divisi *Sleeve Roll* dari *Job Order* ke-1 hingga ke-35 Tahun 2010–2011

Bulan	Job Order	Volume Pesanan (meter)	Harga Jual /m (Rp)	Penjualan (Rp)	B.Produksi /m (Rp)	Gross Profit/m (Rp)	GPM (%)
Jul-10	1	300.000	165	49.500.000	137,57	27,43	16,62
Jul-10	2	250.000	165	56.500.000	137,67	27,33	16,56
Agust-10	3	200.000	226	45.200.000	169,20	56,80	25,13
Sep-10	4	200.000	226	45.200.000	153,72	72,28	31,98
Sep-10	5	100.000	226	22.600.000	153,72	72,28	31,98
Okt-10	6	150.000	226	33.900.000	181,34	44,66	19,76
Nop-10	7	181.500	226	41.019.000	167,41	58,59	25,93
Des-10	8	50.000	226	11.300.000	147,13	78,87	34,90
Des-10	9	50.000	226	11.300.000	147,13	78,87	34,90
Des-10	10	100.000	226	22.600.000	152,72	73,27	32,42
Des-10	11	100.000	226	22.600.000	152,72	73,27	32,42
Jan-11	12	100.000	226	22.600.000	158,39	67,60	29,91
Jan-11	13	100.000	226	22.600.000	158,39	67,60	29,91
Jan-11	14	100.000	226	22.600.000	159,35	66,65	29,49
Feb-11	15	100.000	226	22.600.000	139,76	86,24	38,16
Feb-11	16	100.000	226	22.600.000	140,03	85,97	38,04
Feb-11	17	100.000	226	22.600.000	138,99	87,01	38,50
Feb-11	18	100.000	226	22.600.000	136,09	89,90	39,78
Feb-11	19	100.000	226	22.600.000	136,09	89,90	39,78
Feb-11	20	100.000	226	22.600.000	136,09	89,90	39,78
Feb-11	21	100.000	226	22.600.000	136,06	89,90	39,78
Mar-11	22	100.000	226	22.600.000	166,20	59,80	26,46
Mar-11	23	100.000	226	22.600.000	172,62	53,37	23,62
Apr-11	24	100.000	226	22.600.000	143,78	82,22	36,38
Apr-11	25	100.000	226	22.600.000	143,78	82,22	36,38
Apr-11	26	100.000	226	22.600.000	143,78	82,22	36,38
Apr-11	27	100.000	226	22.600.000	143,78	82,22	36,38
Apr-11	28	100.000	226	22.600.000	143,82	82,18	36,36

Bulan	Job Order	Volume Pesanan (meter)	Harga Jual /m (Rp)	Penjualan (Rp)	B.Produksi /m (Rp)	Gross Profit/m (Rp)	GPM (%)
Mei-11	29	300.000	226	22.600.000	158,26	67,74	29,97
Mei-11	30	250.000	226	22.600.000	158,26	67,74	29,97
Mei-11	31	200.000	226	22.600.000	158,26	67,74	29,97
Jun-11	32	200.000	226	22.600.000	142,44	83,56	36,97
Jun-11	33	100.000	226	22.600.000	142,44	83,56	36,97
Jun-11	34	150.000	226	90.400.000	140,50	85,50	37,83
Jul-11	35	181.500	226	45.200.000	173,06	52,94	23,42

Sumber: Data Keuangan Divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi (Data telah Diolah)

Perkembangan profitabilitas (*gross profit margin*) divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.3

***Gross Profit Margin* dari Job Order ke-1 hingga ke-35 Tahun 2010–2011**

Sumber: Data Keuangan Divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi (Data telah Diolah)

Berdasarkan gambar 1.3, diketahui bahwa *gross profit margin* dari *job order* ke-1 hingga ke-35 mengalami fluktuasi. *Gross profit margin* berada pada nilai terendah pada *job order* ke-2 karena biaya bahan baku per meter meningkat

sebesar $\pm 0,10\%$ dan biaya *overhead* pabrik per meter meningkat sebesar $\pm 72,43\%$. *Gross profit margin* berada pada nilai tertinggi pada *job order* ke-18, ke-19, ke-20, dan ke-21 karena biaya bahan baku per meter turun sebesar $\pm 2,49\%$. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan biaya bahan baku per meter dan biaya *overhead* pabrik per meter merupakan penyebab perubahan *gross profit margin*.

Alasan penggunaan biaya per meter (*unit cost*) adalah sebagai berikut.

“Given the unit cost information, the manager can determine whether the price provides a reasonable profit margin. If not, then this may signal to the manager that the cost are out of line, and action can be taken to reduce costs” (Hansen and Mowen, 2006:192). Artinya, biaya per meter dapat memberikan informasi harga jual per meter dapat memberikan *profit margin* yang wajar. Bila tidak, hal ini dapat menjadi sinyal bagi manajer bahwa terjadi kelebihan biaya, sehingga tindakan dapat dilakukan untuk mengurangi biaya.

Pengurangan biaya penting dilakukan karena dapat meningkatkan *profit margin*. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Giese *et al.* (2010:159) *“reduce unit cost to reduce overall cost (to increase profit margin)”* dan Rangkuti (2006:150) yang menyatakan bahwa penyebab peningkatan *gross profit margin* adalah rendahnya biaya produksi per unit sementara harga jual relatif tetap. Hal ini sesuai dengan kondisi perusahaan, perusahaan terikat kontrak dengan PT Philips dalam penetapan harga jual per meter yang berlaku selama 1 tahun hingga tiba masa perpanjangan kontrak. Dengan harga jual tetap, sementara biaya produksi per unit dapat berubah, kenaikan biaya produksi per unit dapat

mengurangi *gross profit margin*, divisi harus dapat mengendalikan biaya produksi per unit, berupa biaya bahan baku per meter dan biaya *overhead* pabrik per meter.

Besar kecilnya biaya bahan baku per meter dan biaya *overhead* pabrik per meter dapat memengaruhi perolehan laba perusahaan. Semakin besar biaya bahan baku per meter dan biaya *overhead* pabrik per meter, semakin rendah *gross profit margin*. Sebaliknya, semakin kecil biaya bahan baku per meter dan biaya *overhead* pabrik per meter, semakin tinggi *gross profit margin*. *Gross profit margin* memiliki peranan penting bagi PT Kharisma Citra Abadi, karena dapat menunjukkan kinerja manajemen divisi *Sleeve Roll* dalam menghasilkan laba melalui kegiatan produksi. Dari uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU DAN BIAYA OVERHEAD PABRIK TERHADAP GROSS PROFIT MARGIN PADA DIVISI SLEEVE ROLL PT KHARISMA CITRA ABADI SURABAYA.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian adalah:

- 1) Apakah biaya bahan baku per meter dan biaya *overhead* pabrik per meter secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *gross profit margin* pada divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi?
- 2) Apakah biaya bahan baku per meter berpengaruh secara signifikan terhadap *gross profit margin* pada divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi?

- 3) Apakah biaya *overhead* pabrik per meter berpengaruh secara signifikan terhadap *gross profit margin* pada divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai sejumlah batasan, yaitu:

- 1) Penelitian dilakukan hanya terhadap divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi yang berkedudukan di wilayah Surabaya.
- 2) Data yang digunakan adalah data biaya produksi dari 35 *job order* dari bulan Juli 2010 hingga Juli 2011.
- 3) Sesuai dengan latar belakang, penelitian difokuskan pada masalah biaya bahan baku per meter dan biaya *overhead* pabrik per meter terhadap *gross profit margin*. *Gross profit margin* dipilih karena dapat digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dari kegiatan produksi yang dilakukan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui biaya bahan baku per meter dan biaya *overhead* pabrik per meter secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *gross profit margin* pada divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi.

- 2) Untuk mengetahui biaya bahan baku per meter berpengaruh secara signifikan terhadap *gross profit margin* pada divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi.
- 3) Untuk mengetahui biaya *overhead* pabrik per meter berpengaruh secara signifikan terhadap *gross profit margin* pada divisi *Sleeve Roll* PT Kharisma Citra Abadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat secara teoretis

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah perbendaharaan dan pengetahuan di bidang akuntansi biaya, terutama mengenai biaya produksi dan laba ditinjau dari *gross profit margin*.

b) Manfaat secara praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada perusahaan mengenai pengaruh biaya bahan baku per meter dan biaya *overhead* pabrik per meter terhadap *gross profit margin*, sehingga manajemen dapat mengelola kedua macam biaya tersebut secara lebih efektif dan efisien.